

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sepeda motor menjadi alat transportasi yang paling tinggi perkembangannya dalam 5 tahun terakhir. Organisasi asosiasi industri sepeda motor Indonesia (AISI) sekitar 97.712 unit per bulan terjual di Jakarta. Sepanjang tahun 2011 tas tiap hari ada sekitar 3.237 sepeda motor yang terjual di Jakarta. (Statistik, 2011) Alasan yang mengemuka tingginya pilihan terhadap Alat transportasi ini adalah faktor hemat bahan bakar, rendahnya biaya perawatan, praktis, cepat karena mudah melakukan manuver di jalanan.

Direktorat lalu lintas Polda Metro Jaya telah menindak 103.734 pengendara selama operasi simpatik Jaya 2011 yang digelar sejak 28 Maret hingga 17 April 2011 lalu dari angka tersebut 84.546 ditilang, sementara 19.188 lainnya diberikan peringatan berupa teguran. Jumlah sepeda motor yang berada di jalanan berkorelasi dengan jumlah kecelakaan lalu lintas. Sebagai kendaraan dengan jumlah terbesar ternyata seimbang dengan tingginya jumlah pelanggaran lalu lintas yang dilakukan oleh pengendara sepeda motor. Kepala Biro operasi Polda Metro Jaya Kombes Sujarno mengatakan, penilangan dilakukan mengingat pelanggaran tersebut berpotensi akan terjadinya kecelakaan. (Metro, 2011)

Pelanggaran yang dilakukan pengendara sepeda motor mencapai angka 56.557 kasus, karena memang jumlah sepeda motor lebih banyak dibandingkan mobil pribadi. Pelanggaran terbanyak yang dilakukan pengendara sepeda motor adalah tidak mengenakan helm dengan angka 13.362 kasus. Pelanggaran lainnya yakni 6.273 kasus melawan arus, 3.875 kasus menerobos jalur busway dan 3.029 menerobos *traffic light*. kemudian diikuti dengan pelanggaran marka *stop line* mencapai 2.783 kasus, 1.900 kasus plat motor tidak sesuai spesifikasi dan 332 kasus lainnya melanggar larangan parkir. Sedangkan lainnya mencapai 2.531 kasus. Pelanggaran lalu lintas memiliki korelasi tinggi terhadap munculnya kecelakaan lalu lintas. Dibandingkan dengan transportasi lain, selama Januari hingga Oktober 2011, lalu lintas yang melibatkan sepeda motor sebanyak 62%, mobil pribadi sebesar 18%, posisi ketiga ditempati oleh kendaraan angkutan berat sekitar 11% dan angkutan umum sebanyak 8%. (Bakrie.ac.id, 2011)

Secara lebih detail, kecelakaan yang melibatkan sepeda motor dan 5.798 kejadian sepanjang 2010. Dari kecelakaan tersebut, 745 orang meninggal sepanjang 2010. Sumber terjadinya kecelakaan sepeda motor adalah faktor infrastruktur jalan kondisi kendaraan. Infrastruktur jalan meliputi buruknya jalan berlubang dan bergelombang, minimnya rambu lalu lintas, pembatas jalan yang tidak memadai dan kurangnya penerangan di malam hari. faktor kendaraan terkait dengan sistem pengereman, lampu penerang, lampu isyarat, kondisi mesin, kelengkapan surat-surat, kaca spion. (Detik.com, 2010)

Faktor manusia atau pengendara sebagai faktor terakhir ternyata memiliki peran yang sangat penting. Bahkan secara tegas bahwa *human error* adalah hal paling penting dan menjadi penyebab utama kecelakaan sepeda motor. Data pendapat ini didukung tim *safety riding course* pada tahun 2011, yang hasilnya adalah lebih dari 50% kecelakaan sepeda motor disebabkan oleh faktor manusia. Bentuk dari *human error* yang paling sering muncul adalah berkendara dengan sesuka hati, tidak mematuhi rambu-rambu lalu lintas dan tidak menggunakan helm. Istilah lain yang menunjukkan perilaku *human error* pada pengendara yang memiliki potensi memunculkan kecelakaan lalu lintas dengan istilah *risky riding* perilaku ini merupakan kebalikan dari istilah *safety riding* yaitu perilaku berkendara memiliki tingkat keamanan yang cukup bagi diri sendiri maupun orang lain. Faktor-faktor sebagai penyumbang munculnya perilaku *safety riding* ataupun *risky riding* adalah faktor motivasi, gaya berkendara, identitas sosial, usia, pengalaman berkendara.

Komunikasi non verbal bisa diartikan sebagai kode atau simbol, tanda lain yang digunakan seseorang untuk mengubah pesan yang abstrak menjadi konkrit. (Mulyana, 2020). Sering terjadi, orang tidak akan paham akan apa yang dipikirkan dan dirasakan seseorang sampai pada mewujudkan pesan ke dalam salah satu bentuk lambang komunikasi atau pesan yang sifatnya nonverbal. Manusia membuat simbol dan memberi makna atas simbol tersebut untuk merujuk pada suatu objek.

*Club* motor adalah suatu wadah yang menampung aspirasi serta

keinginan para membeinya berdasarkan kesepakatan pada awal pembentukannya oleh para pencetusnya. (Alfauzi, 2016), Atau juga perkumpulan yang melakukan kegiatan untuk maksud dan tujuan tertentu. Hadirnya *club* motor didasari pada hobi yang sama misalnya sama-sama menggunakan box untuk membawa perlengkapan jarak jauh dan peralatan motor. Di Indonesia sedikit banyak telah berkembang *club* motor dengan aneka ragam serta secara tidak langsung mengubah gaya hidup dan pergaulan anak muda sekarang. Banyak dari kita yang sebelum mempunyai wadah *club* motor sebagai ajang gaul, sebagian dari remaja saat ini banyak terlibat dalam narkoba, balap liar, dan sebagainya. Sebagai anak bangsa yang cinta perdamaian dan haus akan persaudaraan, maka dengan adanya wadah atau tempat dalam *club* motor membawa banyak nilai-nilai positif. Secara universal *club* motor yang berkembang di Indonesia bertujuan untuk menjalin rasa persaudaraan menjalin tali silaturahmi antar sesama *club* maupun komunitas dan masyarakat.

Salah satu kegiatan wajib atau sering dilakukan dalam *club* motor adalah turing, banyak yang beranggapan tidak lengkap rasanya jika menjadi anggota *club* motor tapi belum mengikuti kegiatan touring. Berdasarkan hal ini maka peneliti menjadikan *club* motor KOMBO (Komunitas Motor Box) Kota Palembang sebagai lokasi penelitian. *Touring* adalah satu bentuk kegiatan *club* melakukan perjalanan dengan mengendarai sepeda motor ke tempat tujuan tertentu untuk menyalurkan kegemaran berkendara sepeda motor box para anggotanya dan menikmati indahnya kekeluargaan dan

persatuan para anggota.

Selain sebagai wadah untuk kesenangan sendiri, *touring* juga sebenarnya mempunyai peran positif untuk masyarakat seperti mensosialisasikan/mengkampanyekan keselamatan berkendara (*safety riding*). Banyaknya masyarakat yang belum sadar akan pentingnya mematuhi rambu-rambu lalu lintas, memakai helm, sarung tangan, pelindung dada, penggunaan spion, lampu standar, dan perlengkapan lainnya membuat angka kecelakaan yang menyebabkan korban jiwa masih tinggi. Semua ini menjadi tanggung jawab kita bersama bukan hanya dibebankan kepada pihak polisi lalu lintas, masyarakat juga harus ikut andil didalamnya.

*Touring* akan aman, nyaman, dan menyenangkan apabila para peserta mematuhi aturan main yang telah dibuat oleh polisi atau dari pelaksana *touring* tersebut. Berkendara dengan sepeda motor, memiliki resiko kecelakaan yang jauh lebih tinggi dibandingkan kendaraan lain. Kecelakaan yang terjadi tidak hanya bisa menimpa pengendara saja tetapi juga bisa orang lain. Penyebabnya bisa berbagai hal, mulai dari kondisi sepeda motor, kondisi lingkungan, kondisi fisik pengendara, cara berkendara dan yang utama adalah kondisi mental pengendara. Ini sebabnya dalam kegiatan *touring* sepeda motor membutuhkan *Vorijder* (VO) yang benar-benar mampu memimpin semua anggotanya untuk memberi tanda isyarat atau kode-kode lewat bahasa tubuh untuk mengurangi resiko kecelakaan dalam kegiatan *touring*. Keselamatan dalam berkendara saat

touring sangat dipengaruhi oleh pemahaman tanda dan kode-kode pesan gestural dari seorang *Vorijder* (VO) yang disampaikan kepada peserta *touring* motor. Disadari atau tidak sebenarnya setiap pesan kode-kode atau bahasa tubuh dalam *touring* dapat ditelaah secara keilmuan khususnya bidang ilmu komunikasi. Selain itu, penelitian ini dapat membantu para *bikers* untuk memahami keefektivitasan komunikasi non verbal yang terjadi saat *touring*, sehingga kecelakaan dalam berkendara bisa diminimalisir. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas maka penelitian ini mengangkat judul “**Efektivitas Komunikasi Non-Verbal Saat *Touring* KOMBO (Komunitas Motor Box) Chapter Palembang Terhadap Keselamatan Berkendara**”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada pengaruh keefektivitasan komunikasi non verbal yang terjadi saat *touring* KOMBO *chapter* Palembang ?
2. Seberapa besar pengaruh keefektivitasan komunikasi non verbal yang terjadi saat *touring* KOMBO *chapter* Palembang ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang ingin dicapai melalui penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh keefektivitasan komunikasi

non verbal yang terjadi saat *touring* KOMBO *chapter* Palembang

2. Untuk mengetahui seberapa besar keefektifitasan komunikasi non verbal yang terjadi saat *touring* KOMBO *chapter* Palembang

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Pada penelitian ini manfaat berkenaan dengan kegunaan teoritis dan kegunaan praktis, sehingga peneliti berharap dapat membantu pembaca dalam hal tersebut :

1. Kegunaan Teoritis

Bagi pembaca, dapat meningkatkan wawasan dari segi teori, maupun menambah pemahaman tentang teori-teori yang dipakai dalam penelitian ini, dan semoga penelitian ini bermanfaat sebagai sumbangan ilmu di bidang komunikasi non-verbal saat *touring* terhadap keselamatan berkendara. Selain itu penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan rujukan bagi peneliti lainnya yang ingin memperdalam penelitian yang terkait dengan penelitian ini.

2. Kegunaan Praktis

Pada penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan atau rekomendasi bagi pembaca, tentang komunikasi non-verbal yang digunakan saat *touring* terhadap keselamatan berkendara.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

**Tabel 1. Tinjauan Pustaka**

<b>NO</b>	<b>Nama/THN/ Judul</b>	<b>Metode</b>	<b>Teori</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
-----------	----------------------------	---------------	--------------	-----------------------------

1	<p>Ade Lukman Nurul Hakim/2012/ Universitas Komputer Indonesia/ <i>Pesan Nonverbal Dalam Gerak Tarian Topeng Klana Cirebon (Studi Deskriptif Kualitatif Mengenai Pesan Nonverbal dalam Gerak Tarian Topeng Klana Cirebon pada Penari di Sanggar Seni Sekar Pandan Kota Cirebon)</i>/</p>	<p>Deskriptif Kualitatif</p>	<p>Teori S-R</p>	<p>Secara garis besar hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Ade Lukman Nurul Hakim adalah ekspresi wajah pada topeng <i>Klana</i> menggambarkan dirinya, terdapat perbedaan saat penari sebelum dan sesudah menggunakan topeng, gerakan tari topeng <i>Klana</i> merepresentasikan kepribadian seseorang, dan kostum yang digunakan pada tari topeng <i>Klana</i> berwarna cerah yang dipengaruhi budaya Cina.</p>
2	<p>Rifki Alfauzi/2016/ Skripsi Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung/ <i>Analisis Pemahaman Pesan Gestural Vorijder(Vo) Bagi Peserta Turing Klub Motor (Studi Komunikasi Nonverbal Pada Klub Motor Byson Independent Metro Lampung)</i></p>	<p>Kualitatif</p>	<p>Teori S-O-R</p>	<p>Pesan gestural yang disampaikan Vorijder (VO) sampai pada peserta turing. Hal ini dibuktikan dengan peserta turing mengikuti pesan gestural yang disampaikan. Peserta turing memahami atas apa yang di instruksikan Vorijder (VO) dalam kegiatan turing tersebut, sehingga dapat diketahui bahwa peran pesan gestural dalam kegiatan turing tersebut memberikan informasi dari Vorijder (VO) kepada peserta turing. Fungsi pesan nonverbal dalam gerakan-gerakan yang dilakukan</p>



				Vorijder (VO) pada saat turing klub motor adalah substitusi yang berarti perilaku non verbal dapat menggantikan perilaku verbal, jadi tanpa berbicara Anda bisa berinteraksi dengan orang lain.
3	Nuning Nugraha / 2014/ Jurnal Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman Samarinda Ejournal Ilmu Komunikasi, Volume 2, Nomor 3/ Ektifitas Komunikasi Verbal Dan Nonverbal Oleh Polisi Resor Kota Samarinda Dalam Mensosialisasikan Program Safety Riding Kepada Pengendara Roda Dua Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Samarinda	Kualitatif	Teori Difusi Inovasi	Sosialisasi yang dilakukan tidak banyak menggunakan gerakan tubuh karena penyampaian pesan yang dilakukan hanya berupa pidato pada saat apel atau upacara bendera. Meskipun demikian, pesan yang disampaikan cukup dimengerti oleh siswa siswi SMA Negeri 1 Samarinda. Sosialisasi yang dilakukan tidak menggunakan simbol-simbol yang merupakan bagian dari komunikasi nonverbal yang menunjang penyampaian pesan secara visual karena penyampaian pesan hanya melalui pidato pada saat apel atau upacara bendera sehingga dirasa siswa kurang efektif dibanding memakai rambu-rambu lalu lintas meskipun bagi siswa sudah cukup mengerti dengan penjelasan yang disampaikan oleh Unit Dikyasa Polresta Samarinda. komunikasi verbal dan nonverbal, maka

				sosialisasi safety riding yang dilakukan oleh Unit Dikyasa Polresta Samarinda di SMA Negeri 1 Samarinda dirasa kurang efektif oleh siswa SMA Negeri 1 Samarinda.
--	--	--	--	--

Dengan demikian, walaupun penelitian diatas menggunakan tema yang sama, akan tetapi mengingat subjek, objek, dan teori penelitian yang berbeda. Dalam penelitian pertama yang dilakunan oleh Ade Lukman Nurul Hakim menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi deskriptif. Lalu tujuan-tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh Ade Lukman Nurul Hakim yaitu untuk mengetahui pesan kinesik fasial, pesan kinesik postural, dan pesan artifaktual dalam gerak tarian topeng *Klana* Cirebon. Kemudian secara garis besar hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Ade Lukman Nurul Hakim adalah ekspresi wajah pada topeng *Klana* menggambarkan dirinya, terdapat perbedaan saat penari sebelum dan sesudah menggunakan topeng, gerakan tari topeng *Klana* merepresentasikan kepribadian seseorang, dan kostum yang digunakan pada tari topeng *Klana* berwarna cerah yang dipengaruhi budaya Cina.

Penelitian kedua dilakukan oleh Rifki Alfauzi dengan judul skripsi *Analisis Pemahaman Pesan Gestural Vorijder(Vo) Bagi Peserta Turing Klub Motor (Studi Komunikasi Nonverbal Pada Klub Motor Byson Independent Metro Lampung)*, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan hasil penelitian yaitu Pesan gestural yang disampaikan *Vorijder (VO)* sampai pada peserta turing. Hal ini dibuktikan dengan peserta turing mengikuti pesan gestural yang disampaikan. Peserta turing memahami atas apa yang di instruksikan

*Vorijder (VO)* dalam kegiatan turing tersebut, sehingga dapat diketahui bahwa peran pesan gestural dalam kegiatan turing tersebut memberikan informasi dari *Vorijder (VO)* kepada peserta turing. Fungsi pesan nonverbal dalam gerakan-gerakan yang dilakukan *Vorijder (VO)* pada saat turing klub motor adalah substitusi yang berarti perilaku non verbal dapat menggantikan perilaku verbal, jadi tanpa berbicara Anda bisa berinteraksi dengan orang lain.

Penelitian yang terakhir adalah yang dilakukan oleh Nuning Nugraha dengan judul jurnal Ektifitas Komunikasi Verbal Dan Nonverbal Oleh Polisi Resor Kota Samarinda Dalam Mensosialisasikan Program Safety Riding Kepada Pengendara Roda Dua Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Samarinda, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan hasil penelitian Sosialisasi yang dilakukan tidak banyak menggunakan gerakan tubuh karena penyampaian pesan yang dilakukan hanya berupa pidato pada saat apel atau upacara bendera. Meskipun demikian, pesan yang disampaikan cukup dimengerti oleh siswa siswi SMA Negeri 1 Samarinda. Sosialisasi yang dilakukan tidak menggunakan simbol-simbol yang merupakan bagian dari komunikasi nonverbal yang menunjang penyampaian pesan secara visual karena penyampaian pesan hanya melalui pidato pada saat apel atau upacara bendera sehingga dirasa siswa kurang efektif dibanding memakai rambu-rambu lalu lintas meskipun bagi siswa sudah cukup mengerti dengan penjelasan yang disampaikan oleh Unit Dikyasa Polresta Samarinda. komunikasi verbal dan nonverbal, maka sosialisasi safety riding yang dilakukan oleh Unit Dikyasa

Polresta Samarinda di SMA Negeri 1 Samarinda dirasa kurang efektif oleh siswa SMA Negeri 1 Samarinda.

## **F. Kerangka Teori**

Teori merupakan unsur penting dalam menyusun sebuah penelitian. Landasan teori ini akan membantu peneliti untuk menentukan ruang lingkup analisis serta pengolahan data hasil penelitian. Penggunaan teori dimaksudkan untuk memperkuat gagasan atau argumen penelitian secara ilmiah. Adapun teori yang akan digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

### **1. Komunikasi Non-Verbal**

Dalam berkehidupan sehari-hari kita sebagai makhluk sosial tidak luput dari sebuah komunikasi, baik itu komunikasi verbal maupun non-verbal. Pada dasarnya komunikasi non-verbal adalah komunikasi yang pertama kali digunakan oleh manusia, karena pada zaman nenek moyang manusia belum mengenal bahasa dan tulisan. Sehingga pada saat itu manusia menggunakan bahasa isyarat, simbol atau kode-kode yang mereka gunakan untuk berkomunikasi. Komunikasi non-verbal memiliki makna pesan yang penting seperti dapat melukiskan sebuah perasaan atau sebuah emosional seseorang.

Menurut Knapp dan Hall, isyarat non-verbal, sebagaimana simbol verbal, jarang punya makna denotatif yang tunggal. Salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah konteks tempat perilaku berlangsung. Misalnya melihat mata orang lain dapat berarti afeksi dalam satu situasi dan agresi atau

situasi lain. (Hall.(1997), 2020). Makna isyarat non-verbal akan semakin sulit rumit jika kita mempertimbangkan berbagai budaya. Pria-pria Barat umumnya tidak terbiasa saling berpelukan. Namun perilaku ini lazim dilakukan saat para pemain sepak bola memenangkan sebuah pertandingan atau setelah salah seorang dari mereka memasukkan bola ke gawang tim lawan.

Secara sederhana pesan non-verbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, komunikasi non-verbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu *setting* komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima. (Mulyana, Pakar Komunikasi, 2020)

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk nonverbal, tanpa kata-kata. Dalam hidup nyata komunikasi nonverbal jauh lebih banyak dipakai daripada komunikasi verbal. Dalam berkomunikasi hampir secara otomatis komunikasi nonverbal ikut terpakai. Karena itu, komunikasi nonverbal bersifat tetap dan selalu ada. Komunikasi nonverbal lebih jujur mengungkapkan hal yang mau diungkapkan karena spontan (Liliweri, 2020)

a. Fungsi Komunikasi Non-Verbal.

Setiap komunikasi pasti memiliki fungsi di dalamnya, begitu pula dengan komunikasi nonverbal. Meskipun hanya menggunakan simbol-simbol maupun isyarat dan tanda-tanda komunikasi nonverbal lebih

banyak digunakan saat berkomunikasi meskipun kita tidak menyadari hal itu. Menurut Mark Knapp (1978) menyebutkan bahwa penggunaannya komunikasi non verbal memiliki fungsi untuk : (Cangara, 2020)

1. Repetisi

Perilaku nonverbal dapat mengulangi perilaku verbal. Misalnya, Anda menganggukkan kepala ketika mengatakan "Ya," atau menggelengkan kepala ketika mengatakan "Tidak," atau menunjukkan arah (dengan telunjuk) ke mana seseorang harus pergi untuk menemukan WC.

2. Substitusi

Perilaku non verbal dapat menggantikan perilaku verbal, jadi tanpa berbicara anda bisa berinteraksi dengan orang lain. Misalnya, seorang pengamen mendatangi anda kemudian tanpa mengucapkan sepatah katapun anda menggoyangkan tangan 15 anda dengan telapak tangan mengarah ke depan (sebagai kata pengganti "Tidak"). Isyarat nonverbal yang menggantikan kata atau frasa inilah yang disebut *emblem*.

3. Kontradiksi

Perilaku nonverbal dapat membantah atau bertentangan dengan perilaku verbal dan bisa memberikan makna lain terhadap pesan verbal . Misalnya, anda memuji prestasi teman sambil mencibirkan bibir.

#### 4. Aksentuasi

Memperteguh, menekankan atau melengkapi perilaku verbal.

Misalnya, menggunakan gerakan tangan, nada suara yang melambat ketika berpidato. Isyarat nonverbal tersebut disebut *affect display*.

#### 5. Komplemen

Perilaku nonverbal dapat meregulasi perilaku verbal.

Misalnya, saat kuliah akan berakhir, anda melihat jam tangan dua-tiga kali sehingga dosen segera menutup kuliahnya.

#### b. Tujuan Komunikasi Non-Verbal

Komunikasi nonverbal sering sekali berkaitan erat dengan komunikasi lisan (ucapan). Seringkali terjadi penggabungan antara komunikasi lisan dan komunikasi nonverbal dalam suatu situasi tertentu. Kata-kata yang diucapkan dalam suatu percakapan hanya membawa sebagian dari suatu pesan. Sedangkan bagian lainnya, disampaikan melalui tanda-tanda nonverbal. Bayangkan orang yang sedang sangat marah, selain mengungkapkan kemarahan melalui ucapan yang tajam, seringkali disertai muka merah, mata melotot sampai telunjuk menunjuk-nunjuk. Komunikasi nonverbal mempunyai beberapa tujuan, diantaranya: (Mulyana, Pengantar Ilmu Komunikasi Hal 347, 2020)

1. Menyediakan/memberikan informasi.
2. Mengatur alur suara percakapan.
3. Mengekspresikan emosi.

4. Memberikan sifat, melengkapi, menentang, atau mengembangkan pesan-pesan verbal .
5. Mengendalikan atau mempengaruhi orang lain.
6. Mempermudah tugas-tugas khusus, misalnya mengajari sesuatu.

c. Kode-kode Komunikasi Non-Verbal

Tubuh manusia adalah transmisi utama dari kode-kode presentasional. Menurut Argyle ada beberapa kode-kode presentasional dan menyarankan beberapa makna yang dapat mereka kirimkan, antara lain sebagai berikut :  
(Fiske, 2020)

1. *Gesture/ Bahasa Tubuh*

Gestur merupakan suatu bentuk komunikasi non verbal dengan aksi tubuh yang terlihat mengkomunikasikan pesan-pesan tertentu.

2. Kedekatan Jarak

Seberapa dekat jarak kita dengan seseorang dapat memberikan pesan mengenai hubungan kita dengan orang tersebut.

3. Penampilan

Menurut Argyle penampilan dibedakan menjadi dua tipe, yaitu pakaian, kulit, cat, aksesoris tubuh dan aspek-aspek yang lebih sukar dikendalikan seperti tinggi badan, berat badan, dan sebagainya.

## 2. Teori S-O-R



Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori S-O-R, saat komunikasi berlangsung, komunikator memberikan stimulusnya kepada komunikan dan ketika komunikan mengerti maka akan terjadi proses selanjutnya yaitu memahami stimulus yang ada. Setelah komunikan mengerti stimulus tersebut, maka akan ada kemungkinan terjadinya perubahan sikap serta efek yang ditimbulkan dari sebuah stimulus diharapkan adanya kesesuaian antara stimulus dengan reaksi komunikan dan dapat dikatakan akan terjadi sama makna antara komunikator dan komunikan dalam sebuah komunikasi. Biasanya hubungan antara stimulus dan respons diawali oleh hubungan sebab-akibat.

Asumsi dasar teori ini adalah komunikator memberi efek yang terarah, segera dan langsung terhadap komunikan. Stimulus Response Theory atau S-R theory. Teori ini menunjukkan bahwa komunikasi merupakan proses aksi-reaksi. Artinya teori ini mengasumsi bahwa kata-kata verbal, isyarat non verbal, simbol-simbol tertentu akan merangsang orang lain memberikan respon dengan cara tertentu. Pola S-O-R ini dapat berlangsung secara positif atau negatif, misal jika orang tersenyum akan dibalas tersenyum ini merupakan reaksi positif, namun jika tersenyum dibalas dengan palangan muka maka ini merupakan reaksi negatif.

Teori inilah yang kemudian mempengaruhi suatu teori klasik komunikasi yaitu *Hypodermic needle* atau teori jarum suntik. Asumsi dari teori ini pun tidak jauh berbeda dengan model S-O-R, yakni bahwa komunikator secara langsung dan cepat memiliki efek yang kuat terhadap

komunikasikan. Artinya media diibaratkan sebagai jarum suntik besar yang memiliki kapasitas sebagai perangsang (S) dan menghasilkan tanggapan (R) yang kuat pula. Sehingga dapat disimpulkan bahwa teori stimulus respon ini memiliki 3 unsur yaitu: pesan S (Stimulus), komunikan O (organisme), dan efek R (respon).

- a. Pesan (Stimulus), merupakan pesan yang disampaikan komunikator kepada komunikan. Pesan yang disampaikan berikut dapat berupa kode dan lambang
- b. Penerima (Organisme), merupakan keadaan komunikan disaat menerima pesan. Pesan yang disampaikan komunikator diterima sebagai informasi, dan komunikan akan memperhatikan informasi yang disampaikan oleh komunikator. Disini diartikan bahwa komunikan akan memperhatikan informasi yang disampaikan oleh komunikator melalui pesan melalui kode dan lambang.
- c. Efek (Respon) merupakan dampak dari efek komunikasi adalah perubahan sikap afektif, kognitif, konatif.

### **3. Efektivitas Komunikasi**

Efektifitas merupakan suatu keadaan yang menunjukkan tingkat keberhasilan atau kegagalan kegiatan manajemen dalam mencapai tujuan. Sedangkan komunikasi adalah sebagai proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan akibat

tertentu. (Cangara H. , 2012) Sehingga dapat disimpulkan bahwa efektifitas komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan yang mampu mencapai tujuan dari isi pesan tersebut dan memberikan umpan balik (*feed back*) atau reaksi sehingga pesanpun berhasil tersampaikan dan menimbulkan sebuah komunikasi yang efektif.

Menurut Jalaluddin Rahmat, efek dapat terjadi pada tataran yaitu: (2012)

- a. Efek Kognitif, yaitu terjadi jika ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, dan dipersepsi oleh khalayak. Efek ini berkaitan dengan trnsmisi penegetahuan, kepercayaan, atau informasi.
- b. Efek Afektif, yaitu timbul jika ada perubahan pada apa yang dirasakan, di senangi atau dibenci khalayak. Efektifitas tidak boleh lepas dari: faktor tujuan, faktor manusia, faktor nilai-nilai dan faktor sistem organisasi itu sendiri yang dihubungkan dengan kondisi waktu, target, jumlah, dan kualitas.

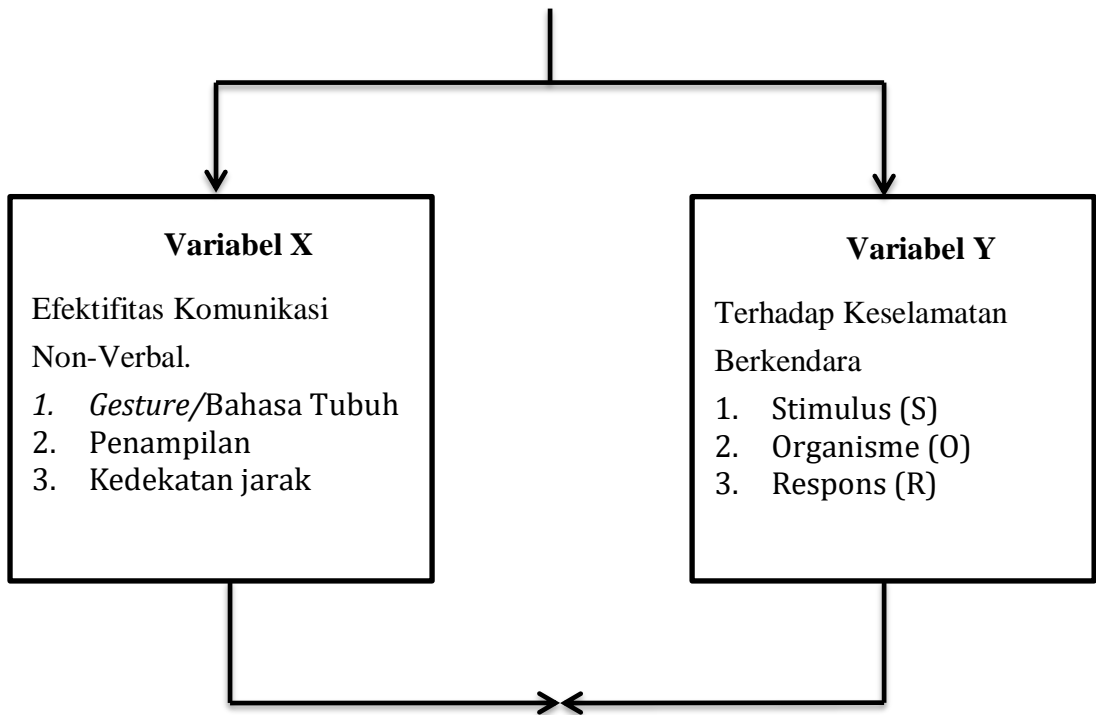
Dengan demikian efektivitas ternyata bersifat multidimensional, sehingga setrategi yang dipilih buntut meningkatkan efektifitas tergantung pada kekhususan atau spesifikasi faktor dari permasalahan yang hendak dipecahkan. Yang perlu digaris bawah bahwa sesuatu yang efektif belum tentu efesien. Demikian sebaliknya sesuatu yang efesien belum tentu efektif. Namun perlu ditegaskan kembali bahwa jika sesuatu kegiatan atau aktivitas telah terbukti ketidak efektifannya maka tidak perlu lagi mempersoalkan efesiensinya.

## **G. Kerangka Berpikir**

### **TEORI SOR**

#### Asumsi Teoritis

1. Stimulus yang diberikan pada organisme dapat diterima atau ditolak, maka pada proses selanjutnya berhenti. Ini berarti bahwa stimulus tersebut tidak efektif dalam mempengaruhi organisme, maka tidak ada perhatian (attention) dari organisme.
2. Langkah berikutnya adalah jika stimulus telah mendapat perubahan dari organisme, maka proses selanjutnya yaitu mengerti terhadap stimulus, kemampuan organisme inilah yang dapat melanjutkan proses berikutnya.
3. Pada langkah berikutnya adalah bahwa organisme dapat menerima secara baik apa yang telah diolah sehingga dapat terjadi kesediaan perubahan sikap.



**Bagan 1 Kerangka Berfikir**

Skema penelitian diatas menjelaskan variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini. Terdapat satu variabel yaitu variabel independen yang dalam penelitian ini adalah respon di KOMBO (Komunitas Motor Box Indonesia) *Chapter* Palembang, variabel tersebut akan mengetahui stimulus dari objek penelitian ini yaitu anak motor KOMBO Palembang.

**Tabel. 2 Definisi Operasional**

Variabel	Dimensi	Indikator	Penjelasan
----------	---------	-----------	------------

Efektivitas komunikasi non verbal (X)	<i>Gesture</i> /bahasa tubuh	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Adanya aksi-reaksi</li> <li>• Tangan &amp; kaki salah satu bentuk bahasa tubuh</li> <li>• Anggukan kepala</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kode dari bahasa tubuh dapat meminimalisir adanya kecelakaan dalam berkendara</li> </ul>
	Kedekatan jarak	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Agar mudah memaknai pesan</li> <li>• Penglihatan</li> <li>• Cahaya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Seberapa dekat jarak kita dengan seseorang dapat memberikan pesan mengenai hubungan</li> </ul>
	Penampilan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sebagai bentuk identitas</li> <li>• Demi kenyamanan &amp; keamanan</li> <li>• <i>Safety riding</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penampilan bisa menentukan reaksi, interpretasi dan penilaian</li> </ul>
Terhadap Keselamatan Berkendara (Y)	Stimulus (S)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penyampaian pesan melalui <i>gesture</i> tubuh</li> <li>• Lebih dominan menggunakan kaki dan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sadar akan pentingnya <i>Safety Riding</i></li> </ul>